

**EVALUASI FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN  
DENGAN KEPUTUSAN IBU TIDAK MENGGUNAKAN  
ALAT KONTRASEPSI DI KELURAHAN  
WONOKERTO SLEMAN**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh :  
SUMARNI  
1710104292**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**EVALUASI FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN  
DENGAN KEPUTUSAN IBU TIDAK MENGGUNAKAN  
ALAT KONTRASEPSI DI KELURAHAN  
WONOKERTO SLEMAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh :  
SUMARNI  
1710104292**

Telah Memenuhi Persyaratan dan disetujui Untuk Mengikuti Ujian Skripsi  
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Yekti Satriyandari, S.ST., M.Kes  
Tanggal : 06 Agustus 2018

Tanda Tangan :



# EVALUASI FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPUTUSAN IBU TIDAK MENGGUNAKAN ALAT KONTRASEPSI DI KELURAHAN WONOKERTO SLEMAN<sup>1</sup>

Sumarni<sup>2</sup>, Yekti Satriyandari<sup>3</sup>

Email: sumarnipino21@gmail.com

## ABSTRAK

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia rata-rata 1,49% pertahun. Yang artinya, setiap tahun akan terjadi pertumbuhan penduduk sekitar 3,5 juta lebih per tahun dan diperkirakan pada tahun 2035 jumlah penduduk akan mencapai 343,96 juta jiwa (Surapaty, 2016). Tingginya jumlah ibu yang tidak menggunakan alat kontrasepsi akan menyebabkan ledakan penduduk dan juga bisa berpengaruh pada tingginya Angka Kematian Ibu di Indonesia. Wanita reproduksi yang tidak menggunakan alat kontrasepsi berpeluang besar untuk hamil dan mengalami komplikasi dalam masa kehamilan, persalinan dan nifas (BKKBN, 2015). Diketahuinya evaluasi faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi di Kelurahan Wonokerto Sleman tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah PUS sejumlah 180 orang. Dengan rumus slovin didapatkan sample 64 responden dengan teknik pengambilan sampel *Propositional Stratified Random Sampling*. Analisis data menggunakan univariat. Metode pengolahan data menggunakan uji validitas dan reliabilitas, instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian univariat ditemukan usia beresiko sebanyak 70,3%, berpendidikan tinggi 57,8%, tidak bekerja 59,4%, multipara 65,6%, suami mendukung 57,8%, agama islam 93,8%, TIAL 65,6%. Ditemukan faktor ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi yang paling dominan adalah usia dan paritas. Diharapkan tenaga kesehatan terutama Bidan dapat meningkatkan minat PUS untuk berperan aktif mengikuti kegiatan yang diadakan terutama yang berhubungan dengan program KB sehingga diharapkan pasangan usia subur dapat mengetahui lebih dalam tentang alat kontrasepsi.

**Kata kunci** : Alat Kontrasepsi, PUS

## ABSTRACT

Indonesia's population growth rate reaches in the average of 1.49% per year. Which means that every year there will be more than 3.5 million population growth, and it is estimated that in 2035 the population will reach 343.96 million people (Surapaty, 2016). High number of mothers who do not use contraception will cause population explosion and can also affect high Maternal Mortality Rate (MMR) in Indonesia. Reproductive women who do not use contraception have a high chance of becoming pregnant and experiencing complications during pregnancy, childbirth and postpartum (BKKBN, 2015). The aim of the study was to investigate the factors correlated to maternal decision not to use contraception in Wonokerto Sleman in 2018. This research applied descriptive method with Cross Sectional approach. The population of this study was couple of bearing ages as many as 180 people. By using Slovin formula, the researcher used 64 respondents as the samples of the study by Proportional Stratified Random Sampling. Data analysis used univariate. Method of data processing employed validity and reliability test, and the research instrument

used questionnaires. Univariate study found 70.3% risky age, 57.8% high education, unemployment 59.4%, multipara 65.6%, husband support 57.8%, Islam as the religion 93.8%, and TIAL 65.6%. It was found that maternal factors not to use contraception were dominated by age and parity. It is expected that health workers, especially midwives, can increase the interest of childbearing age couples to actively participate in activities which are especially related to family planning program so that it is expected that childbearing age couples can know more about contraception.

**Keywords** : Contraception, Childbearing age couples

## PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia rata-rata 1,49% pertahun. Yang artinya, setiap tahun akan terjadi pertumbuhan penduduk sekitar 3,5 juta lebih per tahun dan diperkirakan pada tahun 2035 jumlah penduduk akan mencapai 343,96 juta jiwa. Tingginya laju pertumbuhan penduduk akan membawa dampak bagi penyediaan pangan, lahan pertanian, perumahan dan barang konsumsi lainnya (Surapaty, 2016).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang tidak menggunakan alat kontrasepsi tertinggi, pada tahun 2015 ibu yang tidak menggunakan alat kontrasepsi Provinsi DIY mencapai 7,73% dan pada tahun 2016 sebanyak 8,27% yang terdiri dari Ingin Anak Tunda (IAT) sebanyak 21,3% dan Tidak Ingin Anak Lagi (TIAL) 23,89%. Jumlah ibu tidak menggunakan KB di Provinsi ini jauh berada di atas standar nasional yaitu 6% (BKKBN, 2016).

Tingginya jumlah ibu yang tidak menggunakan alat kontrasepsi akan menyebabkan ledakan penduduk dan juga bisa berpengaruh pada tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia. Wanita reproduksi yang tidak menggunakan alat kontrasepsi berpeluang besar untuk hamil dan mengalami komplikasi dalam masa kehamilan, persalinan dan nifas. Hal ini dikarenakan adanya aborsi karena kehamilan yang tidak di inginkan (*unwanted pregnancy*), jarak hamil terlalu dekat, melahirkan terlalu banyak, komplikasi penyakit selama kehamilan, penyulit saat persalinan dan komplikasi masa nifas (BKKBN, 2015).

Ada beberapa alasan individu tidak menggunakan alat kontrasepsi diantaranya kesuburan yang mencakup pramenopause dan histerektomi, keinginan memiliki banyak anak. Serta bagi pria alasan tidak menggunakan alat kontrasepsi karena berkaitan dengan kesuburan dan terkait dengan alat/cara penggunaan alat kontrasepsi. Alasan lainnya meliputi responden yang menentang memakai kontrasepsi (Individu menolak, suami/pasangan menolak, orang lain menolak, larangan agama), kurang pengetahuan (alat/cara menggunakan alat kontrasepsi) (SDKI, 2012).

Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi adalah usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, dukungan suami dan agama. Masyarakat menganggap perempuan yang memiliki usia >35 tahun merasa sudah tua sehingga kemungkinan untuk terjadi kehamilan sangat kecil sehingga tidak perlu menggunakan alat kontrasepsi. Bagi seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan lebih luas dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga makin tinggi pendidikan akan mempengaruhi dalam penggunaan alat kontrasepsi. Pekerjaan dapat mempengaruhi ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi, karena adanya kesibukan dan kurangnya kesempatan dalam mengakses alat kontrasepsi. Paritas/jumlah anak mempengaruhi seseorang dalam menggunakan alat kontrasepsi. Dukungan suami dan perhatian suami mempengaruhi ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi karena biasanya keputusan ada di tangan suami. (BKKBN,2015). Agama atau keyakinan seseorang berpengaruh dengan penggunaan alat kontrasepsi, secara islam dan non islam penggunaan alat kontrasepsi diperbolehkan apabila terdapat indikasi tertentu (Septalia, 2016).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan rancangan penelitia survey *cross sectional* yaitu subjek yang diteliti hanya dilakukan observasi sekali dan pengukuran variabel subjek pada saat pemeriksaan.

Lokasi atau tempat penelitian dilakukan di kelurahan Wonokerto pada bulan Maret-April 2018. Variabel penelitian ini adalah keputusan ibu tidak menggunakan

alat kontrasepsi yang meliputi faktor usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, dukungan suami dan agama.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi di kelurahan Wonokerto saat ini yaitu sebanyak 180 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *slovin* dengan teknik *propotional stratified random sampling*.

Sampel dalam penelitian ini adalah keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi di Wonokerto Kecamatan Turi yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 64 orang. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, tercatat sebagai warga Kelurahan Wonokerto serta mampu membaca dan menulis, PUS yang tidak hamil, PUS yang menyatakan ingin menunda kehamilan berikutnya atau tidak menginginkan anak lagi dan sedang tidak menggunakan kontrasepsi. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu PUS yang tercatat sebagai warga Kelurahan Wonokerto tetapi sedang diluar kota atau pindah rumah, PUS yang sedang sakit, PUS yang mengalami gangguan mental.

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan peneliti mengadopsi dari penelitian Nurul Aidayasari yang berjudul Faktor-faktor yang mempengaruhi *Unmet Need* pada pasangan usia subur (PUS) di kelurahan Prawirodirjan Yogyakarta (2017) yang telah dites uji validitas kepada 20 responden. Hasil uji validitas hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 17 item pernyataan yang valid.

Uji reliabilitas kuesioner penelitian ini telah dites uji coba sekurang-kurangnya dua kali oleh Nurul Aidayasari (2017). Penentuan nilai koefisiensi reliabilitas menggunakan rumus KR-20, didapatkan nilai koefisien adalah 0,933 sehingga dapat dikatakan bahwa kuesioner peneliti adalah *reliable*.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat. Analisa univariat dilakukan dengan menggunakan cara mencari proporsi terhadap masing-masing variabel. Proporsi adalah suatu perbandingan dimana pembilang merupakan bagian dari penyebut digunakan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi dan persentase.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelurahan wonokerto sleman pada Maret-April 2017 dengan jumlah sampel 64 responden.

### 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia		
Karakteristik Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Beresiko <20 dan >35 thn	45	70,3
Tidak Beresiko 20 thn – 35 thn	19	29,7
Jumlah	64	100,0

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki usia yang beresiko. Dari 64 responden yang ada, 45 responden memiliki usia yang beresiko dengan persentase (70,3%) sedangkan 19 responden lainnya memiliki usia yang tidak beresiko dengan persentase (29,7 %).

2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	27	42,2
Tinggi	37	57,8
Jumlah	64	100,0

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Dari 64 responden yang ada, 37 responden memiliki latar belakang pendidikan tinggi dengan persentase (57,8%) sedangkan 27 responden lainnya memiliki latar belakang pendidikan rendah dengan persentase (42,2%).

3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Bekerja	26	40,6
Tidak Bekerja	38	59,4
Jumlah	64	100,0

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja. Dari 64 responden yang ada, 38 tidak bekerja dengan persentase (59,4%) sedangkan 26 responden lainnya bekerja dengan persentase (40,6%).

4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi

Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Karakteristik Paritas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Primipara	22	34,4
Multipara	42	65,6
Jumlah	64	100,0

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki riwayat kehamilan multipara. Dari 64 responden yang ada, 42 responden memiliki riwayat kehamilan multipara dengan persentase (65,6%) sedangkan 22 responden lainnya memiliki riwayat kehamilan primipara dengan persentase (34,4 %).

5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Suami

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi

Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Suami

Karakteristik Dukungan Suami	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mendukung	37	57,8
Tidak Mendukung	27	42,2
Jumlah	64	100,0

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan dari suami. Dari 64 responden yang ada, 37 responden mendapatkan dukungan dari suami dengan persentase (57,8%) sedangkan 27 responden lainnya tidak mendapatkan dukungan dari suami dengan persentase (42,2%).

6. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Agama

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi

Karakteristik Responden Berdasarkan Agama

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Agama</b>		
Islam	60	93,8
Non Islam	4	6,2
Jumlah	64	100,0

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden beragama islam. Dari 64 responden yang ada, 60 responden beragama islam dengan persentase (93,8%) sedangkan 4 responden lainnya non islam dengan persentase (6,2%).

7. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian Keputusan Ibu Tidak Menggunakan Alat Kontrasepsi

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian  
Keputusan Ibu Tidak Menggunakan Alat Kontrasepsi

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Keputusan Ibu Tidak Menggunakan Alat Kontrasepsi</b>		
IAT	22	34,4
TIAL	42	65,6
Jumlah	64	100,0

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden Tidak Ingin Anak Lagi (TIAL). Dari 64 responden yang ada, 42 responden Tidak Ingin Anak Lagi (TIAL) dengan persentase (65,6%) sedangkan 22 responden lainnya Ingin Anak Tunda (IAT) dengan persentase (34,4%).

## PEMBAHASAN

### 1. Usia

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sample sebanyak 64 orang yang dikategorikan usia responden dalam dua kategori yaitu usia beresiko (< 20 tahun dan > 35 tahun) dan tidak beresiko (20-35 tahun). Hasil penelitian antarakeputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan usia didapatkan hasil bahwa responden menurut usia ibu sebagian besar yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan usia beresiko yaitu sebanyak 45 responden dengan presentase (70,3%).

Keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi berdasarkan penelitian ini sebagian besar terjadi pada usia reproduksi muda <20 tahun dan reproduksi tua >35 tahun. Dalam penelitian ini responden yang Tidak Ingin Anak Lagi (TIAL) (60,9%) tertinggi terjadi di kalangan usia 35-48 tahun. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa khawatir akan akibat efek samping yang membuat responden tidak menggunakan alat kontrasepsi seperti berat badan meningkat dan timbulnya

flek pada wajah serta perdarahan yang lebih dua minggu sehingga membuat responden takut untuk menggunakan alat kontrasepsi, tetapi ada beberapa responden yang hanya mendengar dari pengalaman teman bahwa beranggapan dirinya sudah tua sehingga kemungkinan untuk terjadi kehamilan sangat kecil serta semakin berkembang asumsi yang salah mengenai fertilitas, yaitu semakin tua umur seseorang maka akan semakin kecil atau menurun resiko seseorang terhadap kemampuan untuk hamil. Alasan lain yang membuat responden tidak menggunakan alat kontrasepsi adalah suami tidak mengizinkan, tidak cocok, suami berada di luar kota, kesehatan yang kurang baik seperti hipertensi dan jantung.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Katulistiwa (2014), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada kelompok usia tua (35-44 tahun) 5,2 kali lebih besar (95% CI: 1,757-15,429) untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi dimana terdapat penurunan kebutuhan alat kontrasepsi untuk penjarangan kelahiran setelah mencapai usia 30 tahun dan puncaknya usia 35-44 tahun.

Hasil penelitian ini juga menemukan sebagian kecil responden yang tidak menggunakan alat kontrasepsi Ingin Anak Tunda (IAT) (25,0%) berada pada usia tidak beresiko. Responden yang berada pada usia tidak beresiko persalinan adalah responden yang berusia lebih dari 20 tahun atau kurang dari 35 tahun. Kecenderungan yang nampak berdasarkan hasil tabulasi silang adalah responden yang berada pada usia tidak beresiko cenderung ingin anak lagi sehingga tidak menggunakan alat kontrasepsi. Responden yang tidak menggunakan alat kontrasepsi pada usia tidak beresiko dapat terjadi karena keinginan anak tunda menyebabkan responden enggan menggunakan alat kontrasepsi karena takut kesuburannya terganggu akibat penggunaan alat kontrasepsi hormonal seperti pil KB ataupun kontrasepsi jangka panjang seperti IUD. Kenyataannya jeda gangguan kesuburan pasca pemakaian alat kontrasepsi hormonal tidak berlangsung lama dan penggunaan MKJP seperti IUD juga tidak bersifat permanen.

## 2. Pendidikan

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 64 orang dan mengkategorikan pendidikan responden kedalam 2 kategori, yaitu kategori pendidikan rendah (tidak sekolah, lulus SD, dan lulus SMP) dan kategori pendidikan tinggi (lulus SMA dan lulus perguruan tinggi). Hasil penelitian antara keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan pendidikan didapatkan hasil bahwa responden menurut pendidikan responden sebagian besar yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan pendidikan tinggi yaitu sebanyak 37 responden dengan presentase (57,8%). Berdasarkan penelitian ini diketahuinya responden sebagian besar mengalami IAT (25,0%) dan TIAL (32,8%).

Alasan reponden yang berpendidikan tinggi tidak menggunakan alat kontrasepsi karena responden yang berpendidikan tinggi dapat mengetahui akibat yang akan terjadi dari efek samping penggunaan alat kontrasepsi, sehingga responden cenderung tidak menggunakan alat kontrasepsi dan untuk menjarangkan kehamilan sebagian responden menggunakan KB alami. Sedangkan responden yang berpendidikan rendah tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan alasan faktor ekonomi yang membuat responden susah untuk mendapatkan alat kontrasepsi dan sebagian dari responden tidak mendapatkan dukungan dari suami untuk menggunakan alat kontrasepsi karena suami tidak menyetujui adanya

program KB, serta ada juga responden yang takut dengan efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi.

Kecenderungan yang terbalik ini dapat terjadi karena responden yang berpendidikan tinggi di Indonesia cenderung tidak terburu-buru melakukan pernikahan karena mereka berfokus pada karir dan pendidikan terlebih dahulu. Sebaliknya responden yang berpendidikan rendah melakukan pernikahan dini atau pernikahan muda. Usia menikah responden berpendidikan tinggi yang lebih tua dibandingkan usia menikah responden berpendidikan rendah menyebabkan responden berpendidikan tinggi menginginkan TIAL Tidak Ingin Anak Lagi karena usia yang sudah beresiko.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sariyati (2015) yang menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi keputusan responden tidak menggunakan alat kontrasepsi, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar kejadian ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi atau semakin mengetahui tentang kontrasepsi maka semakin tinggi seseorang untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini dikarenakan seseorang sudah mengetahui bagaimana cara mencegah kehamilan sehingga mereka tidak bersedia menggunakan alat kontrasepsi. Selain itu juga seseorang tidak menggunakan alat kontrasepsi disebabkan karena pengalaman negatif dari orang lain dan takut efek samping dari alat kontrasepsi.

### 3. Pekerjaan

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 64 orang dan mengkategorikan pekerjaan responden ke dalam 2 kategori, yaitu kategori bekerja dan kategori tidak bekerja. Hasil penelitian antara keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan pekerjaan didapatkan hasil bahwa responden menurut pekerjaan ibu sebagian besar yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi tidak bekerja yaitu sebanyak 38 responden dengan presentase (59,4%). Dalam penelitian ini responden yang berstatus tidak bekerja cenderung lebih besar mengalami (TIAL) Tidak Ingin Anak Lagi karena statusnya yang sebagian besar usia beresiko dan multipara.

Alasan pasangan usia subur tidak menggunakan alat kontrasepsi karena kemampuan mereka untuk membeli kontrasepsi tersebut dirasa memberatkan dikarenakan sebagian responden tidak bekerja. Hal ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa didalam pemilihan alat kontrasepsi sebaiknya memang harus dilihat dari kapasitas kemampuan mereka untuk membeli alat kontrasepsi tersebut. Walaupun saat ini alat kontrasepsi masih dalam kategori terjangkau harganya.

Tingkat pendidikan dan pengetahuan bisa mempengaruhi keputusan dan pemahaman seseorang terhadap suatu informasi karena orang berpendidikan akan memilih pengetahuan yang lebih tentang permasalahan kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi. Sedangkan pengetahuan yang rendah membatasi seseorang dalam memahami informasi baru seperti metode alat kontrasepsi sehingga dapat menyebabkan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi. Dari hasil tabulasi silang responden mayoritas tidak bekerja tetapi berpendidikan tinggi. Pendidikan tinggi bukan berarti pengetahuan luas karena berdasarkan teori pengetahuan tidak bisa diukur dengan pendidikan seseorang. Selain itu alasan responden tidak bekerja, tidak menggunakan alat kontrasepsi dan tidak ingin anak lagi karena adanya efek samping, umur yang sudah beresiko serta status multipara.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Winengsih (2017) menunjukkan hasil dari penelitiannya bahwa responden yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi lebih banyak ditemukan pada ibu yang tidak

bekerja. Wanita yang memiliki pekerjaan cenderung memiliki motivasi yang lebih untuk memenuhi kebutuhan alat kontrasepsi karena khawatir kehamilannya dapat mempengaruhi produktivitas ibu dalam bekerja.

#### 4. Paritas

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 64 orang dan mengkategorikan paritas responden kedalam 2 kategori, yaitu kategori primipara dan kategori multipara. Hasil penelitian antara keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan paritas didapatkan hasil bahwa responden menurut paritas ibu sebagian besar yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi adalah multipara yaitu sebanyak 42 responden dengan presentase (65,6%).

Alasan pasangan usia subur multipara (TIAL) Tidak Ingin Anak Lagi dan tidak menggunakan alat kontrasepsi karena takut akan efek samping dan sebagian pernah mengalami efek samping sehingga responden trauma dan ada juga responden yang mendengar pengalaman dari teman sehingga berpersepsi negatif terhadap alat kontrasepsi. Serta mayoritas responden usia beresiko.

Sedangkan responden primipara (IAT) Ingin Anak Tunda dan tidak menggunakan alat kontrasepsi karena efek samping alat kontrasepsi terhadap kesuburan dan bahwa anak laki-laki bernilai dari anak perempuan. Hal ini mengakibatkan pasangan suami istri berusaha untuk menambah jumlah anak mereka jika belum mendapatkan anak laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Winengsih (2017), menunjukkan ibu yang tidak menggunakan alat kontrasepsi lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki jumlah anak banyak. Wanita yang memiliki 3-4 anak beresiko lebih untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan yang memiliki 1-2 anak. Kecenderungan responden multipara untuk tidak ingin anak lagi dapat disebabkan karena mahal biaya hidup dan biaya pendidikan. Semakin tinggi biaya hidup dan pendidikan membuat responden multipara cenderung tidak ingin anak lagi untuk memastikan kesejahteraan keluarganya.

#### 5. Dukungan Suami

Dukungan suami sangat mempengaruhi keinginan dan keputusan responden untuk menggunakan alat kontrasepsi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 64 orang dan mengkategorikan dukungan suami responden kedalam 2 kategori, yaitu kategori mendukung dan kategori tidak mendukung. Hasil penelitian antara keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan dukungan suami didapatkan hasil bahwa responden menurut dukungan suami ibu sebagian besar yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi adalah suami mendukung yaitu sebanyak 37 responden dengan presentase (57,8%).

Hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan suami sebanyak 37 orang (57,8%) dan kecenderungan Ingin Anak Tunda (IAT) sebanyak 19 responden (29,7%), dengan alasan karena responden mendapat dukungan suami untuk menambah anak jika sewaktu-waktu menginginkan anak. Sedangkan responden yang tidak mendapat dukungan suami yaitu sebanyak 27 orang (42,2%) dan kecenderungan Tidak Ingin Anak Lagi (TIAL). Responden yang tidak mendapat dukungan dari suami dalam penggunaan alat kontrasepsi dikarenakan responden pernah mengalami efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi dan memiliki prinsip tidak mau berKB lagi karena takut terulang kembali kejadian yang pernah dialami. Namun ketika ditanya mengenai dukungan suami responden mengatakan suami mendukung dan memperbolehkan responden menggunakan alat kontrasepsi, selain itu suami

hanya mendukung secara materil tanpa mengetahui informasi lebih mendalam tentang alat kontrasepsi yang aman bagi istrinya.

Dukungan suami sangat mempengaruhi perilaku istri, apabila suami tidak mengizinkan atau mendukung maka para istri akan cenderung mengikuti dan hanya sedikit istri yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi. Perilaku terbentuk melalui suatu proses tertentu dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Dukungan emosional suami terhadap istri dalam keluarga berencana dapat diwujudkan melalui komunikasi yang baik antara suami dan istri dalam kesehatan reproduksi dan kesehatan berKB (Muniroh, 2013).

Beberapa alasan suami yang tidak mendukung istrinya menggunakan alat kontrasepsi yaitu suami memang tidak mengerti tentang alat kontrasepsi sehingga suami merasa acuh tak acuh dan tidak peduli dengan penggunaan alat kontrasepsi yang sangat dibutuhkan oleh istrinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnisa (2016), bahwa didapatkan hasil penelitian menunjukkan responden yang tidak mendapat dukungan suami beresiko 9,886 kali mengalami tidak menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan yang mendapat dukungan suami.

#### 6. Agama

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 64 orang dan mengategorikan agama responden kedalam 2 kategori, yaitu kategori islam dan non islam. Hasil penelitian antara keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan agama didapatkan hasil bahwa responden menurut agama ibu sebagian besar yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi beragama islam yaitu sebanyak 60 responden dengan presentase (93,8%).

Pandangan setiap agama terhadap alat kontrasepsi berbeda-beda sesuai dengan ajarannya masing-masing. Agama islam membolehkan penggunaan alat kontrasepsi dengan alasan alat kontrasepsi dianggap penting untuk menjaga kesehatan ibu dan anak, menunjang program pembangunan kependudukan lainnya dan menjadi bagian dari hak azasi manusia. Tetapi ada juga beberapa orang yang memiliki pandangan penggunaan alat kontrasepsi tidak boleh dilakukan dengan alasan Al Qur'an tidak memperbolehkan pemakaian alat kontrasepsi yang dianggap sebagai membunuh bayi atau agama Islam menginginkan agar Islam mempunyai umat yang besar dan kuat (Hafidin, 2010).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2014) didapatkan bahwa responden yang mendapat larangan ber-alat kontrasepsi. Faktor yang mempengaruhi ibu memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan adanya larangan dari suaminya yang berprofesi sebagai Ustadz. Persepsi suami yang beranggapan bahwa alat kontrasepsi itu bersifat haram yang dilarang oleh agama, dengan cara menunda kehamilan berarti menolak rejeki, amanah dari Tuhan dan sunnah rasul.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Usia responden sebagian besar dalam kategori beresiko dan tidak ingin anak lagi sebesar 6 responden (9,4%), sedangkan yang ingin anak tunda sebesar 39 responden (60,7%). Pendidikan responden sebagian besar dalam kategori berpendidikan tinggi dan tidak ingin anak lagi sebanyak 16 responden (25,0%), sedangkan yang ingin anak tunda sebanyak 21 responden (32,8%). Pekerjaan responden sebagian besar dalam kategori tidak bekerja dan tidak ingin anak lagi sebanyak 15 responden (23,4%), sedangkan yang ingin anak tunda sebanyak 23 responden (35,9%). Paritas responden sebagian besar dalam kategori multipara dan tidak ingin anak lagi sebanyak 5 responden (7,8%). Sedangkan yang ingin anak tunda sebanyak 37 responden (57,8%). Dukungan Suami responden sebagian

besar dalam kategori mendukung dan tidak ingin anak lagi sebanyak 19 responden (29,7%), sedangkan yang ingin anak tunda sebanyak 18 responden (28,1%). Agama responden sebagian besar dalam kategori agama islam dan tidak ingin anak lagi sebanyak 22 responden (34,4%), sedangkan yang ingin anak tunda sebanyak 38 responden (59,4%).

Bagi Institusi Pendidikan dapat digunakan sebagai sumber bacaan dan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya tentang keluarga berencana mengenai pentingnya untuk menggunakan alat kontrasepsi. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan desain penelitian dan tehnik penelitian yang berbeda misalnya dengan wawancara langsung pada ibu dan suami, sehingga dapat memperbesar ruang lingkup dan memperdalam informasi mengenai evaluasi faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi agar dapat menghasilkan hasil yang lebih baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alimatul Huda. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmet Need Keluarga Berencana di Puskesmas Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara* dalam <http://lib.unimus.ac.id>, diakses tanggal 26 Oktober 2017.
- BKKBN. (2015). *Kebijakan Program Kependudukan, Keluarga Berencana, Dan Pembangunan Keluarga Dalam Mendukung Keluarga Sehat* dalam [http://www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/InfoTerkini/Rakerkesnas\\_Gel2\\_2016/Kepala%20bkkbn.Pdf](http://www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/InfoTerkini/Rakerkesnas_Gel2_2016/Kepala%20bkkbn.Pdf), diakses tanggal 26 Oktober 2017.
- BKKBN. (2016). *Data Unmet Need Bulan Agustus 2016*. BKKBN Kota Yogyakarta Rek.Kab.F/I/Dal dalam <http://yogya.bkkbn.go.id/data/Documents/MATERI%20RADALGRAM%20DIY%202016%20-%202017/DATA%20SEPT%202016.pdf>, diakses tanggal 26 Oktober 2017.
- Hafidin, Imamul. (2010). *Pertimbangan Masalah Dan Mafsadah Keluarga Berencana Menurut Madzhab Hanafi Dan Madzhab Syafi'i* dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1078/1/IMAMAUL%20HAFIDIN-FSH.PDF>, diakses tanggal 25 November 2017.
- Ningrum. (2015). Dampak Program Pendidikan Kecakapan Hidup Ditaman Bacaan Masyarakat Mata Aksara Bagi Perempuan Di Desa Ambul Martini, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 3, No. 4 dalam <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/view/551/517> diakses tanggal 1 November 2017.
- Katulistiwa R. (2014). Determinan Unmet Need KB Pada Wanita Menikah Di Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, vol. 2 (no. 2) dalam <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/1786>, diakses tanggal 1 November 2017.
- Sariyati S, Mulyaningsih, Sugiharti. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Unmet Need KB Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Kota Yogyakarta. *Journal Nersand Midwifery Indonesiavol 3 No 3*. 123-128, [http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(3\).123-128](http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2015.3(3).123-128) diakses tanggal 2 November 2017.

- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. (2012) dalam <http://Chnrl.Org/Pelatihan-Demografi/Sdki-2012.Pdf>, diakses tanggal 2 November 2017.
- Yarsih, R. (2014). *Hubungan Sosiodemografi (Umur, Pendapatan, Pendidikan, Jumlah Anak, Pekerjaan, Pengetahuan Tentang KB), Sikap dan Dukungan Suami Dengan Unmet Need Keluarga Berencana Di Desa Amplas Kecamatan Percutsei Tuan Kabupaten Deli Serdang Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara, Medan*. Skripsi dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/41284/7/cover.pdf>. diakses tanggal 2 November 2017.
- Yuhedi & Kurniawati. (2014). *Buku Ajar Kependudukan & Pelayanan KB*. EGC: Jakarta.